

Relevansi Nilai Informasi Akuntansi di Era Digital: Sebuah Kajian Komprehensif

Value Relevance of Accounting Information in the Digital Era: A Comprehensive Review

Yuliana Adinda Putri¹, Devi Maya Sofa²

¹Universitas Teknologi Surabaya, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Jl. Balongsari Praja V No. 1, Surabaya

Email: *devimaya@utssurabaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif perkembangan riset tentang relevansi nilai (*value relevance*) informasi akuntansi dalam konteks era digitalisasi dan transformasi teknologi yang berlangsung pesat. Dengan meningkatnya adopsi teknologi digital dalam ekosistem bisnis dan keuangan, timbul pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan masih mampu merefleksikan nilai pasar perusahaan secara akurat dan tepat waktu. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis dengan menganalisis artikel jurnal terindeks Scopus dan SINTA yang diterbitkan pada periode 2018–2023. Hasil sintesis menunjukkan tiga tema dominan: (1) dinamika relevansi nilai informasi akuntansi dalam lingkungan digital yang terus berubah, (2) faktor-faktor moderasi dan mediasi yang memengaruhi hubungan antara informasi akuntansi dengan nilai pasar, serta (3) implikasi adopsi standar pelaporan berbasis teknologi terhadap kualitas dan relevansi informasi akuntansi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun era digital membawa tantangan bagi relevansi tradisional informasi akuntansi berbasis historis, pelaporan keuangan yang mengintegrasikan elemen digital dan non-keuangan justru memiliki potensi untuk meningkatkan kandungan informasi secara signifikan. Penguatan standar pengungkapan digital, peningkatan kualitas audit berbasis teknologi, dan pengembangan literasi digital di kalangan pengguna laporan keuangan menjadi rekomendasi utama penelitian ini.

Kata kunci: Relevansi Nilai, Informasi Akuntansi, Era Digital, Transformasi Digital, Laporan Keuangan

Abstrak

This study aims to comprehensively examine research developments on the value relevance of accounting information in the context of rapid digitalization and technological transformation. As digital technology adoption accelerates across business and financial ecosystems, fundamental questions arise about the extent to which accounting information presented in financial reports can still accurately and timely reflect company market values. A systematic literature review method was employed by analyzing Scopus- and SINTA-indexed journal articles published from 2018 to 2023. The synthesis reveals three dominant themes: (1) the dynamics of accounting information value relevance in an evolving digital environment, (2) moderating and mediating factors influencing the relationship between accounting information and market value, and (3) implications of technology-based reporting standard adoption for accounting information quality and relevance. This study concludes that while the digital era poses challenges to the traditional relevance of historical-based accounting information, financial reporting that integrates digital and non-financial elements has significant potential to enhance information content. Strengthening digital disclosure standards, improving technology-based audit quality, and developing digital literacy among financial report users are the primary recommendations of this study.

Keywords : *Value Relevance, Accounting Information, Digital Era, Digital Transformation, Financial Reporting*

PENDAHULUAN

Relevansi nilai informasi akuntansi merupakan salah satu konsep fundamental dalam teori akuntansi dan keuangan yang mengukur sejauh mana informasi yang terkandung dalam laporan keuangan mampu menjelaskan dan memprediksi nilai pasar suatu perusahaan. Sejak penelitian pionir Ohlson (1995) yang memperkenalkan model penilaian berbasis laba dan nilai buku, perdebatan tentang relevansi nilai informasi akuntansi tidak pernah berhenti berkembang, terutama seiring dengan perubahan dramatis yang dibawa oleh revolusi digital dalam tiga dekade terakhir. Era digital telah mengubah secara fundamental cara perusahaan beroperasi, menciptakan nilai, dan melaporkan kinerja mereka kepada para pemangku kepentingan, sehingga memunculkan pertanyaan kritis tentang apakah paradigma akuntansi tradisional masih cukup relevan untuk menangkap realitas ekonomi perusahaan di era baru ini.

Transformasi digital telah melahirkan kelas aset baru yang sebelumnya tidak dikenal dalam standar akuntansi konvensional, seperti aset digital, kriptografi, kecerdasan buatan, dan kapabilitas data yang menjadi sumber nilai kompetitif utama bagi banyak perusahaan teknologi. Pradipta dan Kusumastuti (2022) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan berbasis teknologi di Indonesia menunjukkan kesenjangan yang semakin lebar antara nilai buku akuntansi dengan nilai pasar mereka, yang mengindikasikan bahwa sistem akuntansi konvensional belum mampu sepenuhnya mengakui dan mengukur nilai aset-aset digital secara memadai. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa aset tidak berwujud seperti merek digital, basis pelanggan digital, dan ekosistem platform sering kali tidak tercermin secara proporsional dalam laporan keuangan berbasis prinsip akuntansi yang berlaku umum. Di sisi lain, Wijayanti dan Santoso (2021) menunjukkan bahwa investor pasar modal justru semakin mengintegrasikan informasi non-keuangan digital, seperti sentimen media sosial, penilaian pengguna platform, dan indikator digital engagement, ke dalam proses valuasi mereka, menandakan pergeseran paradigma yang fundamental dalam cara pasar memaknai dan memproses informasi perusahaan.

Dalam konteks Indonesia, relevansi nilai informasi akuntansi menghadapi tantangan yang bersifat ganda. Di satu sisi, penetrasi ekonomi digital yang pesat telah menciptakan ekosistem bisnis baru yang tidak sepenuhnya terakomodasi oleh standar akuntansi yang ada. Di sisi lain, kualitas pelaporan keuangan di Indonesia masih dipengaruhi oleh berbagai faktor institusional seperti tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan, dan tingkat penegakan regulasi yang bervariasi antar sektor dan skala usaha. Hermawan dan Anggraini (2022) menunjukkan bahwa kualitas laba sebagai proksi relevansi nilai informasi akuntansi secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat digitalisasi operasional perusahaan, di mana perusahaan dengan tingkat adopsi teknologi lebih tinggi cenderung menghasilkan laba dengan kualitas dan predictive value yang lebih baik. Temuan ini membuka ruang kajian yang sangat penting tentang bagaimana transformasi digital secara sistematis memengaruhi seluruh ekosistem pelaporan keuangan, mulai dari proses produksi informasi akuntansi hingga cara informasi tersebut diinterpretasikan dan digunakan oleh berbagai pihak.

Penelitian ini hadir dengan kebaruan dalam pendekatan kajian literatur yang komprehensif dan sistematis, mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu tentang relevansi nilai informasi akuntansi di era digital dalam rentang waktu 2018–2023. Pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah: (1) Bagaimana dinamika relevansi nilai informasi akuntansi dalam lingkungan bisnis yang semakin digital? (2) Faktor-faktor apa saja yang memoderasi dan memediasi hubungan antara informasi akuntansi dengan nilai pasar di era digital? (3) Bagaimana adopsi standar pelaporan berbasis teknologi memengaruhi kualitas dan relevansi informasi akuntansi? Tujuan penelitian ini adalah mensintesis bukti empiris secara sistematis, mengidentifikasi kesenjangan riset yang belum terjawab, serta merumuskan rekomendasi bagi akademisi, praktisi, dan regulator akuntansi dalam merespons tantangan era digital secara konstruktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis sebagai metode utama, yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menyeleksi, dan mensintesis temuan dari berbagai penelitian terdahulu secara transparan, terstruktur, dan dapat direplikasi. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa tinjauan literatur sistematis merupakan metode penelitian ilmiah yang sah karena mengikuti

protokol yang jelas sejak perumusan pertanyaan penelitian hingga penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan sintesis yang lebih objektif dibandingkan tinjauan naratif konvensional. Pendekatan ini dipilih karena mampu memetakan landscape penelitian secara menyeluruh, mengidentifikasi pola dan tren dalam literatur, serta menghasilkan basis pengetahuan yang lebih kuat sebagai landasan rekomendasi kebijakan dan agenda penelitian masa depan.

Prosedur dalam penelitian ini mencakup empat tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi, di mana pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data Scopus, Google Scholar, dan SINTA menggunakan kata kunci "value relevance accounting information," "relevansi nilai informasi akuntansi," "digital transformation financial reporting," "transformasi digital laporan keuangan," "accounting quality digital era," dan "kualitas akuntansi era digital." Rentang waktu pencarian dibatasi pada periode 2018–2023 untuk memastikan aktualitas dan relevansi temuan dengan kondisi ekosistem digital terkini. Tahap kedua adalah penyaringan awal berdasarkan judul dan abstrak, di mana artikel yang tidak berkaitan langsung dengan topik relevansi nilai, kualitas informasi akuntansi, atau transformasi digital dalam konteks pelaporan keuangan dieksklusi dari analisis lebih lanjut. Moleong (2021) menegaskan bahwa ketepatan dalam menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi merupakan kunci kualitas tinjauan literatur sistematis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kriteria inklusi yang diterapkan meliputi: artikel diterbitkan di jurnal ilmiah terindeks Scopus atau SINTA, menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris, telah melalui proses peer-review, dan secara langsung membahas relevansi nilai informasi akuntansi, kualitas pelaporan keuangan, atau dampak digitalisasi terhadap ekosistem akuntansi. Artikel yang bersifat opini tanpa dukungan data empiris, komentar editorial, serta artikel duplikat dari sumber berbeda dieksklusi dari corpus analisis. Dari total 412 artikel yang teridentifikasi pada pencarian awal, sebanyak 189 artikel lolos penyaringan judul dan abstrak. Setelah penilaian kelayakan teks penuh yang lebih mendalam, 83 artikel ditetapkan sebagai corpus utama analisis. Tahap keempat adalah sintesis menggunakan metode sintesis tematik yang melibatkan pengkodean terbuka, pengelompokan kode ke dalam tema deskriptif, dan pengembangan tema analitik yang lebih interpretatif. Bungin (2022) menjelaskan bahwa sintesis tematik dalam kajian literatur sistematis merupakan proses kreatif-interpretatif yang menuntut kepekaan peneliti dalam menangkap nuansa dan hubungan antartema yang tersembunyi di balik keragaman konteks penelitian. Keabsahan hasil dijaga melalui triangulasi antar sumber dan pengecekan konsistensi pengkodean sebagaimana direkomendasikan oleh Noor (2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dalam Lingkungan Digital

Hasil sintesis literatur secara konsisten menunjukkan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi mengalami pergeseran yang signifikan seiring dengan akselerasi transformasi digital dalam ekosistem bisnis global. Temuan yang paling dominan dan berulang dalam literatur adalah melemahnya relevansi nilai informasi akuntansi berbasis historis—khususnya nilai buku ekuitas dan laba akuntansi—bagi perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sektor ekonomi digital intensif. Pradipta dan Kusumastuti (2022) membuktikan secara empiris bahwa koefisien respon laba (*earnings response coefficient*) perusahaan teknologi di Bursa Efek Indonesia menunjukkan tren penurunan yang signifikan selama periode 2015–2021, mengindikasikan bahwa investor semakin mempertanyakan kemampuan laba akuntansi konvensional dalam mencerminkan nilai ekonomi sesungguhnya dari perusahaan berbasis aset digital.

Fenomena ini tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan perubahan struktural dalam komposisi aset perusahaan modern. Setiawan dan Maharani (2021) mengemukakan bahwa pada perusahaan-perusahaan yang mengoperasikan platform digital, proporsi aset tidak berwujud yang tidak diakui dalam neraca—seperti nilai jaringan pengguna, ekosistem mitra bisnis, dan kapabilitas algoritmik—dapat mencapai dua hingga tiga kali lipat nilai aset yang tercatat secara akuntansi. Ketimpangan struktural antara nilai buku dan nilai pasar ini secara langsung melemahkan kekuatan penjelas informasi akuntansi konvensional. Namun demikian, Hartono dan Rahmawati (2022) memberikan nuansa penting dengan menemukan bahwa pelemahan relevansi nilai ini tidak terjadi secara seragam di semua sektor; pada industri perbankan dan keuangan digital, informasi akuntansi justru mempertahankan relevansi nilainya secara kuat karena sifat bisnis yang masih sangat bergantung pada aset keuangan yang terukur.

Di sisi lain, era digital juga membuka dimensi baru relevansi informasi akuntansi yang sebelumnya tidak dieksplorasi. Nugroho dan Pertiwi (2023) menemukan bahwa pengungkapan sukarela tentang investasi dalam teknologi digital, kapabilitas data, dan transformasi model bisnis dalam laporan keuangan maupun laporan keberlanjutan secara signifikan meningkatkan relevansi nilai total informasi yang dilaporkan perusahaan. Temuan ini menandakan bahwa era digital tidak serta-merta mengurangi relevansi akuntansi secara keseluruhan, melainkan menggeser titik berat relevansi dari informasi keuangan historis menuju informasi yang lebih forward-looking dan berbasis kapabilitas digital. Kurniasari dan Hapsoro (2022) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi Integrated Reporting Framework—yang secara eksplisit mengintegrasikan pelaporan modal intelektual dan aset digital—menunjukkan asosiasi yang jauh lebih kuat antara informasi yang dilaporkan dengan nilai pasar dibandingkan perusahaan yang hanya menerbitkan laporan keuangan tradisional.

Faktor Moderasi dan Mediasi Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Tema kedua yang mendominasi literatur adalah identifikasi dan pengujian berbagai faktor yang memoderasi dan memediasi kekuatan hubungan antara informasi akuntansi dengan nilai pasar perusahaan di era digital. Sintesis literatur mengungkapkan bahwa hubungan tersebut jauh dari linier dan sederhana; sebaliknya, kekuatan dan arah hubungan sangat bergantung pada konteks institusional, karakteristik perusahaan, dan lingkungan teknologi yang melingkupinya.

Kualitas tata kelola perusahaan ditemukan sebagai moderator yang paling konsisten dan kuat. Anggraini dan Pratiwi (2021) membuktikan bahwa relevansi nilai laba akuntansi secara signifikan lebih tinggi pada perusahaan dengan mekanisme tata kelola yang kuat—diukur dari independensi dewan komisaris, kualitas komite audit, dan tingkat pengungkapan—dibandingkan perusahaan dengan tata kelola yang lemah, bahkan setelah mengontrol dampak transformasi digital. Temuan ini mengandung implikasi penting bahwa peningkatan kualitas tata kelola merupakan prasyarat agar transformasi digital dapat secara efektif meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi, bukan melemahkannya. Widodo dan Setiawati (2022) menambahkan bahwa kepemilikan institusional berperan sebagai moderator positif yang signifikan: perusahaan dengan proporsi kepemilikan institusional yang tinggi cenderung menghasilkan informasi akuntansi dengan relevansi nilai lebih tinggi karena tekanan monitoring yang lebih intensif dari investor institusional mendorong manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih akurat dan transparan.

Kualitas audit merupakan moderator kedua yang mendapat perhatian signifikan dalam literatur. Firmansyah dan Dewi (2022) menemukan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi secara signifikan dimoderasi oleh kualitas auditor, di mana perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Big Four atau KAP dengan spesialisasi industri menunjukkan asosiasi yang jauh lebih kuat antara angka-angka akuntansi dengan harga saham. Di era digital, dimensi kualitas audit semakin kompleks karena auditor kini dituntut untuk memiliki kompetensi dalam mengaudit proses bisnis digital, sistem informasi berbasis cloud, dan transaksi berbasis aset kripto. Rahayu dan Purnamasari (2023) menemukan bahwa adopsi teknologi audit seperti data analytics, machine learning, dan continuous auditing secara signifikan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi anomali dan meningkatkan reliabilitas informasi yang disajikan, yang pada gilirannya memperkuat relevansi nilai informasi akuntansi di mata investor.

Standar akuntansi dan konvergensi IFRS ditemukan sebagai mediator penting dalam hubungan antara kualitas pelaporan dan relevansi nilai di era digital. Handayani dan Kristanto (2021) menunjukkan bahwa perusahaan yang telah sepenuhnya mengadopsi IFRS berbasis teknologi—termasuk penggunaan XBRL (eXtensible Business Reporting Language) dalam penyajian laporan keuangan digital—memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang masih menggunakan format pelaporan konvensional. Hal ini disebabkan oleh peningkatan aksesibilitas, komparabilitas, dan machine-readability informasi akuntansi yang difasilitasi oleh standar pelaporan digital, sehingga memudahkan investor dan analis dalam memproses dan mengintegrasikan informasi tersebut ke dalam keputusan investasi mereka.

Implikasi Adopsi Standar Pelaporan Berbasis Teknologi

Tema ketiga yang menonjol dalam literatur adalah analisis mendalam tentang bagaimana adopsi standar dan teknologi pelaporan baru memengaruhi kualitas dan relevansi informasi akuntansi

secara sistemik. Revolusi teknologi tidak hanya mengubah cara perusahaan beroperasi, tetapi juga mentransformasi cara informasi keuangan diproduksi, diverifikasi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh berbagai pemangku kepentingan.

Implementasi XBRL sebagai standar pelaporan keuangan digital mendapat perhatian yang signifikan dalam literatur. Saputro dan Andriati (2022) menemukan bahwa penerapan wajib XBRL untuk pelaporan keuangan emiten di Bursa Efek Indonesia secara signifikan meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi, terutama melalui dua mekanisme: peningkatan kecepatan diseminasi informasi kepada pasar dan pengurangan asimetri informasi antara manajemen dengan investor minoritas. Temuan ini konsisten dengan penelitian Lestari dan Wahyuningsih (2021) yang menunjukkan bahwa standar tagging XBRL memaksa perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan dengan definisi dan format yang lebih terstandarisasi, sehingga meningkatkan komparabilitas dan kualitas informasi secara keseluruhan.

Teknologi blockchain dalam pelaporan dan audit keuangan membuka babak baru yang sangat menjanjikan. Gunawan dan Pratama (2022) mengeksplorasi potensi blockchain sebagai infrastruktur pelaporan keuangan yang dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi melalui jaminan integritas data yang tidak dapat dimanipulasi, transparansi transaksi secara real-time, dan eliminasi kebutuhan rekonsiliasi yang memakan waktu. Meskipun implementasi blockchain dalam pelaporan keuangan masih dalam tahap awal di Indonesia, Setiawan dan Kurniawan (2023) menemukan bahwa perusahaan yang secara sukarela mengungkapkan inisiatif adopsi blockchain dalam laporan tahunan mereka mendapatkan respons positif dari pasar, mengindikasikan bahwa investor menghargai potensi peningkatan kualitas informasi yang dijanjikan oleh teknologi tersebut.

Kecerdasan buatan dan machine learning membawa dimensi baru dalam analisis dan interpretasi informasi akuntansi. Yudhistira dan Pangestika (2023) menemukan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan sistem pelaporan berbasis kecerdasan buatan mampu menghasilkan pengungkapan yang lebih kaya, lebih tepat waktu, dan lebih relevan dengan kebutuhan informasi investor dibandingkan perusahaan yang masih mengandalkan proses pelaporan manual. Lebih jauh, Nurhayati dan Wijaya (2022) menunjukkan bahwa investor dan analis keuangan yang menggunakan alat analisis berbasis machine learning dalam memproses laporan keuangan dapat mengekstraksi sinyal relevansi nilai yang jauh lebih kuat dibandingkan analisis konvensional, mengindikasikan bahwa nilai relevan informasi akuntansi mungkin tidak sepenuhnya tercermin dalam ukuran-ukuran relevansi nilai tradisional yang digunakan selama ini.

Kesenjangan Riset dan Agenda Penelitian Masa Depan

Sintesis literatur ini mengidentifikasi beberapa kesenjangan riset yang signifikan. Pertama, mayoritas penelitian masih menggunakan ukuran relevansi nilai tradisional berbasis model Ohlson yang mungkin tidak sepenuhnya menangkap dimensi relevansi nilai baru yang muncul di era digital. Dibutuhkan pengembangan model pengukuran relevansi nilai yang lebih komprehensif dan kontekstual. Kedua, penelitian longitudinal tentang dinamika relevansi nilai informasi akuntansi selama periode transisi digital masih sangat terbatas, sehingga sulit untuk menyimpulkan hubungan kausalitas yang kuat. Ketiga, aspek perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi antar kelompok investor dengan tingkat literasi digital yang berbeda masih sangat jarang dieksplorasi, padahal kesenjangan ini sangat relevan dalam konteks pemerataan akses informasi keuangan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi di era digital merupakan fenomena yang kompleks, dinamis, dan multidimensi. Transformasi digital tidak secara otomatis menghancurkan relevansi informasi akuntansi, namun secara fundamental mengubah cara relevansi tersebut tercipta, dikomunikasikan, dan diterima oleh pasar. Informasi akuntansi tradisional berbasis historis memang menghadapi tekanan yang semakin besar dari meningkatnya proporsi aset digital dan tidak berwujud yang tidak terakomodasi dalam kerangka akuntansi konvensional. Namun di sisi lain, pelaporan keuangan yang beradaptasi dengan era digital—melalui integrasi pengungkapan non-keuangan, adopsi standar pelaporan digital seperti XBRL, dan pemanfaatan teknologi blockchain serta kecerdasan buatan—justru menunjukkan peningkatan relevansi nilai yang signifikan. Faktor tata kelola perusahaan, kualitas audit, dan standar pelaporan terbukti sebagai moderator kritis yang

menentukan seberapa kuat informasi akuntansi mampu mencerminkan nilai ekonomi sesungguhnya dari perusahaan di era digital.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan. Bagi regulator dan Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), perlu segera dikembangkan panduan pengakuan dan pengukuran aset digital serta aset tidak berwujud yang lebih komprehensif agar laporan keuangan dapat kembali mencerminkan realitas ekonomi perusahaan secara akurat di era digital. Bagi perusahaan, adopsi Integrated Reporting Framework dan standar pelaporan digital berbasis XBRL perlu dipercepat karena terbukti secara empiris meningkatkan relevansi nilai informasi yang disampaikan kepada investor. Bagi auditor dan Kantor Akuntan Publik, investasi dalam pengembangan kompetensi audit digital dan adopsi teknologi audit berbasis data analytics merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditunda, mengingat kualitas audit terbukti sebagai moderator kritis relevansi nilai informasi akuntansi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model pengukuran relevansi nilai yang lebih adaptif terhadap karakteristik perusahaan digital, serta melakukan studi longitudinal yang mampu menangkap dinamika perubahan relevansi nilai selama periode transisi digital secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F., & Pratiwi, D. (2021). Tata kelola perusahaan sebagai moderator relevansi nilai informasi akuntansi di era digital. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(1), 45–62.
- Bungin, B. (2022). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Edisi ke-3). Kencana Prenada Media Group.
- Firmansyah, A., & Dewi, R. (2022). Kualitas audit dan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan teknologi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 26(2), 88–105.
- Gunawan, H., & Pratama, B. (2022). Potensi blockchain dalam meningkatkan transparansi dan relevansi pelaporan keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 25(1), 67–84.
- Handayani, S., & Kristanto, A. (2021). Konvergensi IFRS, adopsi XBRL, dan relevansi nilai informasi akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 155–172.
- Hartono, P., & Rahmawati, S. (2022). Relevansi nilai informasi akuntansi pada sektor perbankan digital Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 14(1), 33–50.
- Hermawan, A., & Anggraini, D. (2022). Digitalisasi operasional, kualitas laba, dan relevansi nilai pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 20(1), 78–95.
- Kurniasari, W., & Hapsoro, D. (2022). Integrated reporting, pengungkapan modal intelektual, dan relevansi nilai perusahaan teknologi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1), 110–127.
- Lestari, M., & Wahyuningsih, R. (2021). Implementasi XBRL dan kualitas informasi laporan keuangan digital. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 13(2), 99–116.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Noor, J. (2021). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Kencana Prenada Media Group.
- Nugroho, F., & Pertiwi, A. (2023). Pengungkapan investasi digital dan relevansi nilai laporan keuangan perusahaan publik Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 144–161.
- Nurhayati, S., & Wijaya, T. (2022). Machine learning dalam analisis laporan keuangan dan implikasinya terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 22(1), 55–72.
- Pradipta, H., & Kusumastuti, R. (2022). Earnings response coefficient perusahaan teknologi dan fenomena melemahnya relevansi nilai akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 24(1), 44–61.
- Rahayu, S., & Purnamasari, D. (2023). Teknologi audit, kualitas audit, dan relevansi nilai informasi keuangan di era digital. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 10(1), 77–94.
- Saputro, D., & Andriati, R. (2022). Penerapan wajib XBRL dan relevansi nilai informasi akuntansi emiten Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 25(2), 188–205.

- Setiawan, B., & Kurniawan, A. (2023). Pengungkapan inisiatif blockchain dan reaksi pasar pada perusahaan publik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 21(2), 66–83.
- Setiawan, R., & Maharani, D. (2021). Aset tidak berwujud digital, kesenjangan nilai buku dan nilai pasar, dan relevansi akuntansi. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 19(2), 122–139.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Widodo, A., & Setiawati, L. (2022). Kepemilikan institusional, monitoring intensif, dan relevansi nilai laba akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 33–50.
- Wijayanti, H., & Santoso, P. (2021). Informasi non-keuangan digital, sentimen media sosial, dan valuasi perusahaan di era digital. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 144–161.
- Yudhistira, M., & Pangestika, R. (2023). Sistem pelaporan berbasis kecerdasan buatan dan kualitas pengungkapan informasi keuangan. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 15(1), 33–50.